

Learning from Loss: The Story of a Student Rebuilding His Motivation to Study After His Father Passed Away

Belajar dari Kehilangan: Kisah Mahasiswa Membangun Kembali Motivasi Belajar Setelah Ayah Wafat

Anisa Rahmawati¹

¹Department of Psychology,
University of Muria Kudus, Indonesia
Email: 'anisarahmawati5450@gmail.com

Fajar Kawuryan²

²Department of psychology,
University of Muria Kudus, Indonesia
Email: 'fajar.kawuryan@umk.ac.id

Correspondence:

Anisa Rahmawati

Department of Psychology,
University of Muria Kudus, Indonesia
Email: anisarahmawati5450@gmail.com

Abstract

The death of a father during a student's university years is a deeply disruptive emotional experience that can undermine personal stability and significantly affect learning motivation. At this developmental stage, students are expected to manage independence and academic responsibilities, making the loss of a paternal figure likely to trigger reduced enthusiasm, concentration difficulties, and shifts in how they interpret the learning process. This study aims to explore the dynamics of learning motivation among students who experienced paternal loss by employing a qualitative phenomenological approach. Three undergraduate students aged 19–23 who lost their fathers during their studies participated in the research. Data were collected through in-depth interviews and observations and analyzed using thematic coding. The findings indicate meaningful changes across four motivational aspects: drive, commitment, initiative, and optimism. Initially, all participants experienced a decline in motivation characterized by sadness, decreased focus, and weakened academic goals. Over time, however, their motivation gradually rebuilt through personal reflection, family support, social responsibility, and the development of new meaning in their educational pursuits. These results imply the need for higher education institutions to provide more responsive psychological and academic support to bereaved students in order to facilitate adaptive recovery and sustain their academic engagement.

Keyword : father loss, learning motivation, phenomenology, university students

Abstrak

Kematian ayah pada masa perkuliahan merupakan pengalaman yang dapat mengguncang stabilitas emosional dan memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan motivasi belajar. Pada fase ini, mahasiswa berada dalam proses perkembangan yang menuntut kemandirian, ketahanan diri, serta kejelasan tujuan akademik, sehingga kehilangan figur ayah sering kali memunculkan penurunan semangat, gangguan konsentrasi, dan perubahan dalam cara memaknai proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika motivasi belajar mahasiswa setelah mengalami kematian ayah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Tiga mahasiswa berusia 19–23 tahun yang mengalami kehilangan ayah selama masa studi menjadi partisipan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek motivasi belajar dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme mengalami perubahan bermakna setelah peristiwa kehilangan. Pada awalnya, mahasiswa mengalami penurunan motivasi yang ditandai dengan kesedihan, hambatan akademik, dan melemahnya tujuan belajar. Namun, seiring proses adaptasi, motivasi tersebut berkembang kembali melalui refleksi diri, dukungan keluarga, tanggung jawab sosial, serta pemaknaan baru terhadap pendidikan. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya dukungan psikologis dan akademik bagi mahasiswa yang mengalami kehilangan orang tua, agar proses pemulihan motivasi belajar dapat berlangsung lebih adaptif dan mendukung kesejahteraan serta keberlanjutan studi mereka.

Kata Kunci : kehilangan ayah, mahasiswa, motivasi belajar, pendekatan fenomenologi

Copyright (c) 2026 Anisa Rahmawati & Fajar Kawuryan

Received 26/10/2025

Revised 07/01/2026

Accepted 12/01/2026



LATAR BELAKANG

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis penting yang menentukan arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang membantu mahasiswa bertahan menghadapi tekanan hidup dan tantangan perkuliahan (Schunk et al., 2014). Mahasiswa berada dalam masa dewasa awal yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan kemandirian, dan pengambilan keputusan jangka panjang, sehingga kestabilan motivasi belajar menjadi kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan (Arnett, 2020).

Pada fase perkembangan ini, mahasiswa menghadapi berbagai perubahan emosional dan sosial yang kompleks. Pengalaman traumatis seperti kematian orang tua dapat menjadi salah satu pemicu terbesar gangguan dalam keseimbangan psikologis mereka. Kematian ayah, secara khusus, kerap menimbulkan kehilangan makna hidup, disorganisasi emosional, dan penurunan semangat akademik karena hilangnya figur dukungan dan panutan yang signifikan (Tang & Li, 2023). Kehilangan ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada struktur motivasional yang menjadi dasar perilaku belajar mahasiswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehilangan orang tua pada usia remaja atau dewasa muda memiliki implikasi luas terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik. Penelitian oleh Turner & Price (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami duka cenderung menunda penyelesaian studi, mengalami penurunan konsentrasi, dan kesulitan beradaptasi dengan rutinitas akademik. Dalam studi lain, Hay et al. (2024) menyoroti bahwa institusi pendidikan tinggi belum memiliki mekanisme dukungan yang memadai bagi mahasiswa yang mengalami kehilangan, sehingga banyak dari mereka harus berjuang secara mandiri untuk memulihkan motivasi dan keseimbangan emosional.

Konteks sosial budaya Indonesia menempatkan figur ayah sebagai simbol keteguhan, penyedia stabilitas emosional, sekaligus penopang ekonomi keluarga. Ketika figur ini hilang, mahasiswa tidak hanya kehilangan sumber dukungan emosional, tetapi juga menghadapi tuntutan baru untuk menjadi lebih mandiri dan berperan sebagai pengganti peran ayah dalam keluarga Santrock (2012). Kondisi ini menimbulkan konflik batin antara tanggung jawab keluarga dan kewajiban akademik, yang sering kali menurunkan motivasi belajar dan kepercayaan diri.

Penelitian lain telah berupaya menjelaskan hubungan antara kehilangan orang tua dan motivasi belajar, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek kuantitatif. Vastya et al. (2021) menemukan bahwa kehilangan orang tua menyebabkan penurunan minat belajar dan munculnya krisis makna, namun individu dapat bangkit melalui refleksi diri dan dukungan sosial. Dewi et al. (2025) menambahkan bahwa mahasiswa yang kehilangan ayah mengalami disorientasi akademik, tetapi sebagian mampu memaknai ulang

pendidikan sebagai bentuk penghormatan terhadap mendiang ayah.

Temuan lain dari Farisah & Ningrum (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan proses spiritual memiliki peran besar dalam membangun kembali motivasi belajar pascakehilangan orang tua. Kesenjangan penelitian ini juga muncul karena dominannya pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat motivasi, bukan pada dinamika psikologis yang melatarbelakanginya. Pendekatan fenomenologis diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman kehilangan dimaknai, diolah, dan diintegrasikan ke dalam motivasi belajar individu (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, fenomena kehilangan ayah pada mahasiswa juga dapat dipahami melalui teori motivasi belajar dari Gowing (2001) yang mencakup empat aspek utama: dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Keempat aspek ini berperan dalam membentuk arah dan ketekunan belajar. Kehilangan figur ayah berpotensi mengganggu keseluruhan aspek tersebut, namun pada beberapa individu, pengalaman kehilangan justru dapat menumbuhkan motivasi baru yang bersifat reflektif dan simbolik, seperti menyelesaikan studi sebagai bentuk penghormatan terhadap ayah (Kim & Suyemoto, 2020).

Dobson et al. (2019) menjelaskan bahwa individu muda yang kehilangan orang tua mengalami proses berduka yang kompleks berupa perasaan kehilangan identitas, isolasi sosial, serta perubahan makna hidup. Namun, sebagian partisipan menunjukkan adanya *post-traumatic growth* yang mendorong munculnya tujuan hidup baru. Angela et al. (2023) menemukan bahwa proses kehilangan orang tua dapat memunculkan mekanisme *self-healing* melalui refleksi spiritual, penerimaan, dan tindakan adaptif yang membangun kembali keseimbangan emosional. Novianti & Mustikasari (2024) mengungkapkan bahwa kehilangan mendadak memicu perasaan tidak siap, kesedihan mendalam, dan perubahan besar dalam kehidupan sosial serta prestasi akademik. Meskipun subjek penelitian adalah remaja, hasil ini memperlihatkan bahwa kehilangan figur orang tua dapat berdampak signifikan terhadap semangat dan kestabilan belajar, terutama dalam masa transisi ke dewasa muda.

Ulva et al. (2022) meneliti pengalaman tiga mahasiswa Indonesia yang kehilangan salah satu orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa berduka tetap mampu mengelola emosi, menetapkan tujuan, serta menumbuhkan orientasi masa depan yang positif. Harjuna & Gusman (2023) menyoroti peran spiritualitas sebagai sumber kekuatan batin dalam menghadapi duka. Partisipan menemukan kedamaian melalui praktik religius dan pemaknaan transendental, yang dapat dihubungkan dengan munculnya optimisme baru dalam proses belajar mahasiswa yang kehilangan ayah. Taylor et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran yang mengalami kehilangan pribadi menunjukkan reaksi emosional yang beragam dari keterpurukan hingga pertumbuhan personal namun kurang mendapatkan dukungan dari institusi pendidikan.

Feigelman et al. (2018) menemukan bahwa kehilangan karena bunuh diri berdampak pada menurunnya konsentrasi,

motivasi, dan kinerja akademik. Namun, sebagian partisipan mampu menyalurkan duka menjadi energi untuk mencapai tujuan hidup baru. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa kehilangan orang tua dapat menjadi titik balik bagi individu untuk merekonstruksi kembali motivasi belajar dan arah hidupnya. Balk (2001) menegaskan bahwa mahasiswa yang mengalami duka sering kali merasa terputus dari komunitas kampus, mengalami penurunan makna akademik, dan menarik diri dari aktivitas sosial. Namun, individu dengan tingkat refleksi diri yang tinggi mampu membangun makna baru melalui proses spiritual dan tanggung jawab personal.

Penelitian ini menegaskan urgensi memahami motivasi belajar mahasiswa pasca kematian ayah melalui pendekatan fenomenologis untuk menggali dinamika internal secara mendalam. Tujuannya adalah menganalisis perubahan makna dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme dalam konteks duka, sekaligus mengisi celah riset yang selama ini didominasi pendekatan kuantitatif. Keterbaruan penelitian terletak pada fokus kualitatif terhadap mahasiswa yang kehilangan ayah selama masa perkuliahan serta penelusuran rekonstruksi motivasi belajar sebagai proses pembentukan makna personal, moral, dan spiritual. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada

pengembangan psikologi pendidikan dan menjadi dasar perancangan dukungan psikososial yang empatik dan berkelanjutan, dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar pascakehilangan tidak sekadar pulih, tetapi mengalami transformasi makna yang memengaruhi identitas akademik dan ketahanan diri mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada satu variabel utama, yaitu motivasi belajar pada mahasiswa pasca kematian ayah. Variabel ini dipahami secara kualitatif sebagai fenomena psikologis yang dialami individu setelah kehilangan figur ayah, yang berpengaruh terhadap semangat, arah, serta tujuan belajar mereka. Motivasi belajar dipandang sebagai proses dinamis yang muncul dari interaksi antara faktor internal (seperti dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme) dengan pengalaman emosional akibat kehilangan. Keempat aspek ini merujuk pada konsep motivasi belajar yang dikemukakan oleh Gowing (2001), dan menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan kembali makna belajar setelah peristiwa kematian ayah.

Tabel 1. Demografi Informan

Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Program Studi	Semester Saat Ayah Meninggal
Informan I (RO)	20 tahun	Perempuan	Manajemen	Semester 3
Informan II (NA)	22 tahun	Laki-laki	Psikologi	Menjelang penyelesaian skripsi
Informan III (SA)	23 tahun	Laki-laki	Teknik Informatika	Awal masa kuliah

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa aktif program sarjana (S1) di wilayah Kabupaten Kudus yang mengalami kematian ayah selama menempuh pendidikan tinggi. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Kriteria subjek penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif di perguruan tinggi, (2) telah kehilangan ayah saat sedang menempuh studi, (3) bersedia untuk diwawancarai secara mendalam, dan (4) mampu mengungkapkan pengalaman pribadi secara terbuka. Seluruh informan diberi kode Informan I, Informan II, dan Informan III untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Masing-masing informan memiliki latar belakang sosial dan akademik yang berbeda, sehingga memberikan perspektif yang beragam mengenai pengalaman kehilangan dan dinamika motivasi belajar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Moleong, 2014). Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data, menafsirkan informasi, serta menjaga objektivitas selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi nonpartisipan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Gowing (2001) untuk memastikan fokus pertanyaan tetap relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mencatat ekspresi nonverbal, perilaku belajar, dan respon

emosional informan selama proses wawancara berlangsung. Data tambahan juga diperoleh melalui catatan lapangan dan dokumentasi pribadi informan seperti aktivitas akademik dan keseharian di lingkungan kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali makna subjektif dari pengalaman mahasiswa yang kehilangan ayah, serta bagaimana mereka memaknai perubahan motivasi belajar yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perasaan, refleksi diri, serta makna simbolik yang terkandung dalam pengalaman duka dan perjuangan akademik para partisipan.

Penelitian dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*), yakni rumah dan kampus partisipan di wilayah Kabupaten Kudus. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebanyak dua hingga tiga kali per informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi antara 60–90 menit, disertai pencatatan lapangan serta perekaman suara dengan persetujuan informan. Seluruh proses dilakukan dengan menjaga prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas, hak partisipan untuk menarik diri, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan teknik analisis fenomenologis tematik. Langkah-langkah analisis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang mencakup empat tahapan utama: (1) *data condensation*, mereduksi data dengan menyeleksi informasi relevan dari hasil wawancara dan observasi, (2) *data display*, menyajikan data dalam bentuk matriks atau narasi tematik, (3) *coding*, memberikan kode pada unit makna yang berkaitan dengan aspek motivasi belajar, dan (4) *conclusion drawing/verification*, menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul. Seluruh data kemudian dikaitkan kembali dengan empat aspek motivasi belajar dari Gowing (2001) untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang dinamika motivasi mahasiswa pasca kehilangan ayah.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan empat kriteria *trustworthiness* menurut Lincoln & Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dicapai melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan), sedangkan *transferability* diperoleh dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya agar hasil penelitian dapat digunakan pada konteks serupa. *Dependability* dijaga melalui konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data, dan *confirmability* dilakukan dengan menjaga objektivitas serta mencatat refleksi peneliti selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan empat tema utama yang muncul dari proses analisis tematik, yaitu (1) dorongan, (2) komitmen, (3) inisiatif, dan (4) optimisme. Keempat tema ini memperlihatkan dinamika perubahan motivasi belajar pada ketiga informan setelah mengalami kematian ayah selama masa perkuliahan.

a. Dorongan

Dorongan belajar pada mahasiswa pasca kematian ayah memperlihatkan dinamika yang tidak linier dan sarat konflik batin. Kehilangan ayah tidak hanya memunculkan kesedihan emosional, tetapi juga mengguncang fondasi motivasional yang sebelumnya menopang arah dan tujuan belajar. Pada fase awal pascakehilangan, ketiga informan menunjukkan kecenderungan penurunan dorongan internal yang ditandai oleh kebingungan arah, melemahnya tujuan jangka panjang, serta berkurangnya energi psikologis untuk merancang masa depan akademik. Dorongan belajar tidak sepenuhnya hilang, namun mengalami pergeseran makna: dari orientasi pencapaian menuju upaya bertahan dan menjalani hari demi hari.

RO menggambarkan dorongan belajar yang semula kuat dan terarah menjadi kabur setelah ayah meninggal dunia. Sebelum kehilangan, RO memiliki target akademik yang jelas, yakni menyelesaikan studi tepat waktu dan segera membantu keluarga secara finansial. Namun, pascakehilangan ayah, dorongan tersebut melemah karena hilangnya figur yang selama ini menjadi sumber semangat dan pijakan hidup. RO lebih

banyak menjalani perkuliahan tanpa target besar, sekadar berusaha tetap hadir dan tidak berhenti di tengah jalan. Kondisi ini tercermin dalam pernyataannya:

“Sejujurnya setelah ayah meninggal, saya jadi bingung mau menetapkan target apa. Dulu sempat punya rencana lulus tepat waktu dan bisa cepat bantu ibu, tapi sekarang rasanya semua itu jauh. Pikiran saya sering kacau, jadi susah bikin rencana yang jelas.”

(21/09/2025, RO, W-1, baris 7–9)

Meskipun dorongan internal melemah, RO masih mempertahankan motivasi belajar melalui dorongan eksternal yang berasal dari harapan ibu dan amanat almarhum ayah. Namun dorongan ini bersifat ambivalen, karena di satu sisi menjadi alasan untuk bertahan, tetapi di sisi lain juga memunculkan tekanan emosional akibat rasa takut mengecewakan keluarga. RO menuturkan:

“Ibu masih berharap besar saya bisa lulus. Itu juga keinginan ayah dulu. Jadi saya tetap lanjut, walaupun sering merasa berat dan takut kalau nanti hasilnya tidak sesuai harapan.”

(21/09/2025, RO, W-1, baris 15–17)

Berbeda dengan RO, NA menunjukkan pola dorongan belajar yang semula menurun drastis, namun perlahan mengalami transformasi makna. Kehilangan ayah secara mendadak membuat NA kehilangan arah dan mempertanyakan kembali tujuan belajarnya. Dorongan yang sebelumnya berakar pada keinginan memenuhi harapan ayah melemah seiring dengan rasa hampa dan kehilangan motivasi. Namun seiring berjalannya waktu, NA mulai memaknai ulang aktivitas belajar sebagai bentuk penghormatan terhadap ayah, sehingga dorongan belajar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tuntutan eksternal, melainkan muncul dari kebutuhan internal untuk memberi makna pada kehilangan tersebut.

“Awalnya saya benar-benar nggak punya semangat. Rasanya kuliah itu buat apa. Tapi lama-lama saya mikir, justru kuliah ini satu-satunya cara saya nunjukin ke ayah kalau saya bisa bertahan.”

(23/09/2025, NA, W-1, baris 10–12)

Dorongan belajar pada NA tidak muncul dalam bentuk ambisi akademik yang tinggi, melainkan sebagai dorongan eksistensial untuk melanjutkan hidup secara bermakna. Belajar menjadi sarana untuk menjaga keterhubungan simbolik dengan ayah dan membangun kembali identitas diri setelah kehilangan.

Sementara itu, SA memperlihatkan dorongan belajar yang sangat dipengaruhi oleh tekanan tanggung jawab dan kondisi finansial keluarga. Kematian ayah yang selama ini menjadi penanggung biaya kuliah memunculkan kekhawatiran mendalam terkait

keberlanjutan studi. Pada fase awal, dorongan belajar SA melemah karena dominasi rasa cemas dan ketidakpastian masa depan. Namun, dalam kondisi tersebut justru muncul dorongan baru untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kuat. Dorongan belajar SA bersifat survival-oriented, yaitu keinginan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu bertahan dan menyelesaikan studi meskipun berada dalam keterbatasan.

“Saya sempat kepikiran berhenti, karena takut nggak bisa lanjut. Tapi di situ juga muncul rasa, kalau saya berhenti sekarang, semua perjuangan ayah jadi sia-sia.”
(26/09/2025, SA, W-1, baris 8–10)

Bagi SA, belajar tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban akademik semata, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap keadaan dan upaya mempertahankan martabat diri. Dorongan belajar muncul dari kombinasi antara tekanan situasional dan kebutuhan untuk menjaga harapan keluarga yang tersisa.

Secara keseluruhan, tema dorongan menunjukkan bahwa motivasi belajar pasca kematian ayah tidak serta-merta hilang, tetapi mengalami pergeseran orientasi. Dorongan yang sebelumnya berlandaskan target akademik dan ekspektasi eksternal berubah menjadi dorongan untuk bertahan, memberi makna pada kehilangan, serta menjaga keberlanjutan hidup dan identitas diri sebagai mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa dorongan belajar pada mahasiswa berduka bersifat rapuh namun adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh cara individu memaknai kehilangan serta sumber dukungan yang masih tersedia dalam kehidupannya.

b. Komitmen

Komitmen belajar pada mahasiswa pasca kematian ayah tidak muncul sebagai bentuk konsistensi yang stabil sejak awal, melainkan berkembang melalui proses tarik-ulur antara keinginan bertahan dan dorongan untuk menyerah. Kehilangan ayah mengguncang struktur kehidupan sehari-hari para informan, sehingga komitmen terhadap studi tidak lagi ditopang oleh rutinitas akademik semata, melainkan oleh pergulatan emosional dan tanggung jawab personal yang terus dinegosiasikan. Pada fase awal, komitmen belajar cenderung rapuh, ditandai dengan penurunan fokus, keterlambatan penyelesaian tugas, serta munculnya pikiran untuk menunda atau bahkan menghentikan studi. Namun seiring waktu, komitmen tersebut dibangun kembali melalui proses refleksi dan penyesuaian makna belajar.

RO menunjukkan komitmen belajar yang melemah pascakehilangan ayah, terutama dalam bentuk kesulitan menjaga konsistensi dan disiplin akademik. RO tetap terdaftar sebagai mahasiswa aktif dan hadir dalam perkuliahan, namun keterlibatan akademiknya berlangsung secara minimal. Komitmen belajar tidak lagi

didorong oleh ambisi atau target pencapaian, melainkan oleh keharusan untuk tetap berjalan agar tidak mengecewakan keluarga. RO mengakui bahwa mempertahankan komitmen belajar membutuhkan upaya besar karena kondisi emosional yang belum sepenuhnya pulih.

“Kadang saya datang kuliah, tapi pikiran ke mana-mana. Tugas juga sering nunda. Bukan karena malas, tapi rasanya tenaga buat fokus itu nggak ada.” (11/10/2025, RO, W-2, baris 12–14)

Meskipun demikian, RO tetap berusaha mempertahankan status sebagai mahasiswa dan tidak mengambil keputusan ekstrem seperti cuti atau berhenti kuliah. Komitmen belajar RO bersifat defensif, yaitu menjaga agar proses akademik tidak terputus sepenuhnya meskipun kualitas keterlibatan belum optimal.

Berbeda dengan RO, NA memperlihatkan dinamika komitmen yang lebih progresif. Pada awal kehilangan, NA mengalami penurunan komitmen yang signifikan, ditandai dengan keinginan kuat untuk menjauh dari aktivitas akademik. Namun, seiring proses berduka, NA mulai membangun kembali komitmen belajarnya secara perlahan. Komitmen tersebut tidak muncul dalam bentuk tekanan diri yang berlebihan, melainkan kesediaan untuk tetap menyelesaikan kewajiban akademik meskipun dengan ritme yang lebih lambat.

“Saya nggak memaksa diri harus langsung produktif. Yang penting buat saya waktu itu adalah tetap jalan, walaupun pelan.”
(13/10/2025, NA, W-2, baris 9–11)

Bagi NA, komitmen belajar dimaknai sebagai bentuk kesetiaan terhadap proses, bukan sekadar hasil. Sikap ini membantu NA menjaga keberlanjutan studi tanpa memperparah beban emosional yang sedang dialami. Komitmen belajar NA berkembang seiring dengan penerimaan terhadap kondisi diri yang belum sepenuhnya pulih.

Sementara itu, SA menunjukkan komitmen belajar yang sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab ekonomi dan peran keluarga pascakehilangan ayah. Berbeda dari dua informan lainnya, SA memaknai komitmen belajar sebagai kewajiban moral yang tidak dapat ditinggalkan, meskipun tekanan emosional dan finansial terasa berat. Komitmen ini tercermin dari usaha SA untuk tetap menyelesaikan tugas, mencari solusi atas keterbatasan biaya, serta menjaga keberlangsungan studi di tengah ketidakpastian.

“Capek itu pasti, tapi saya nggak punya pilihan selain lanjut. Kalau saya berhenti, nanti ke depannya makin berat.”
(17/10/2025, SA, W-2, baris 6–8)

Komitmen belajar SA bersifat instrumental sekaligus emosional. Di satu sisi, komitmen ini menjadi strategi bertahan untuk menjaga masa depan, namun di sisi lain juga menjadi bentuk tanggung jawab terhadap perjuangan ayah dan keluarga yang ditinggalkan.

Secara keseluruhan, tema komitmen menunjukkan bahwa mahasiswa pasca kematian ayah tidak serta-merta kehilangan keterikatan terhadap studi, tetapi mengalami perubahan bentuk komitmen. Komitmen belajar tidak lagi dimaknai sebagai dorongan untuk berprestasi secara maksimal, melainkan sebagai kesediaan untuk tetap bertahan dalam proses akademik meskipun berada dalam kondisi emosional yang rapuh. Komitmen ini berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menerima kondisi diri, mengelola tekanan, serta memaknai studi sebagai bagian dari tanggung jawab hidup yang lebih luas.

c. Inisiatif

Inisiatif belajar pada mahasiswa pasca kematian ayah tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses adaptasi emosional yang bertahap. Pada fase awal kehilangan, ketiga informan cenderung berada dalam posisi pasif, di mana aktivitas akademik dijalani secara reaktif dan sebatas memenuhi tuntutan minimum. Kondisi duka yang intens menghambat kemampuan mahasiswa untuk bersikap proaktif, mengambil keputusan, atau merancang strategi belajar secara mandiri. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya penerimaan terhadap kehilangan, inisiatif belajar mulai muncul sebagai bentuk usaha sadar untuk kembali mengendalikan kehidupan akademik.

RO menunjukkan keterbatasan inisiatif belajar pada masa awal pascakehilangan ayah. RO cenderung menunggu arahan dari dosen dan mengikuti alur perkuliahan tanpa banyak upaya untuk mengembangkan strategi belajar secara mandiri. Ketidakstabilan emosi membuat RO kesulitan mengambil langkah proaktif, seperti mengatur ulang jadwal belajar atau mencari bantuan akademik. RO menyampaikan bahwa pada periode tersebut, dirinya lebih fokus untuk bertahan secara emosional dibandingkan mengembangkan inisiatif belajar.

“Waktu itu rasanya cuma pengen lewat aja. Nggak kepikiran buat cari cara belajar yang lebih baik atau tanya-tanya ke dosen.”

(11/10/2025, RO, W-2, baris 18–20)

Namun demikian, inisiatif RO tidak sepenuhnya hilang. Dalam tahap selanjutnya, RO mulai menunjukkan upaya kecil untuk kembali mengelola studi, seperti menyusun ulang target harian dan berusaha menyelesaikan tugas meskipun belum optimal. Inisiatif ini bersifat sederhana, namun menjadi titik awal pemulihan kontrol diri dalam konteks akademik.

NA memperlihatkan pola inisiatif yang lebih reflektif dan terencana. Setelah melewati fase penarikan diri, NA mulai secara sadar mengambil langkah-langkah kecil untuk menyesuaikan ritme belajar dengan kondisi emosional yang dialami. Inisiatif belajar NA tidak muncul dalam bentuk aktivitas akademik yang intens, melainkan dalam kemampuan mengenali batas diri dan menyusun strategi yang realistis. NA memilih untuk mencari ruang belajar yang lebih tenang, mengatur ulang prioritas, serta berkomunikasi dengan dosen terkait kondisi yang sedang dihadapi.

“Saya mulai sadar kalau harus ngatur ulang semuanya. Jadi saya atur target kecil dulu, yang penting bisa selesai dan nggak tambah stres.”

(13/10/2025, NA, W-2, baris 14–16)

Inisiatif NA mencerminkan bentuk regulasi diri yang adaptif, di mana mahasiswa tidak memaksakan standar lama, tetapi membangun pola belajar baru yang selaras dengan kondisi psikologis pascakehilangan.

Berbeda dengan RO dan NA, SA menunjukkan inisiatif belajar yang relatif lebih cepat muncul, dipicu oleh tuntutan situasional dan tanggung jawab yang meningkat. Keterbatasan finansial dan kekhawatiran akan keberlanjutan studi mendorong SA untuk mengambil langkah-langkah proaktif, seperti mencari informasi beasiswa, mengatur waktu antara kuliah dan aktivitas tambahan, serta berupaya mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Inisiatif belajar SA tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga strategi bertahan secara praktis.

“Saya mulai cari-cari info beasiswa dan ngatur waktu sendiri. Kalau nunggu keadaan tenang dulu, kuliah saya bisa berhenti.”

(17/10/2025, SA, W-2, baris 11–13)

Inisiatif SA bersifat problem-focused, yaitu diarahkan untuk mengatasi hambatan konkret yang muncul akibat kehilangan ayah. Langkah-langkah ini menunjukkan upaya aktif untuk mempertahankan peran sebagai mahasiswa di tengah tekanan emosional dan ekonomi.

Secara keseluruhan, tema inisiatif menunjukkan bahwa mahasiswa pasca kematian ayah membutuhkan waktu untuk kembali mengambil peran aktif dalam proses belajarnya. Inisiatif belajar tidak muncul sebagai dorongan spontan, melainkan sebagai hasil dari proses refleksi, penyesuaian diri, dan kebutuhan untuk kembali memiliki kendali atas kehidupan akademik. Optimisme

Optimisme belajar pada mahasiswa pasca kematian ayah tidak hadir sebagai keyakinan yang utuh dan stabil sejak awal, melainkan tumbuh secara perlahan melalui proses rekonstruksi harapan. Kehilangan ayah memutus proyeksi masa depan yang sebelumnya dianggap pasti, sehingga optimisme terhadap studi dan kehidupan akademik mengalami guncangan signifikan.

Pada fase awal berduka, ketiga informan cenderung memandang masa depan secara kabur, ditandai dengan keraguan akan kemampuan diri dan ketidakpastian arah hidup. Namun seiring waktu, optimisme mulai muncul bukan sebagai keyakinan tanpa ragu, melainkan sebagai harapan realistis untuk tetap melangkah meskipun dibayangi keterbatasan.

RO menunjukkan optimisme belajar yang bersifat fluktuatif. Pada satu sisi, RO masih menyimpan harapan untuk menyelesaikan studi dan menjalani kehidupan yang lebih baik, namun di sisi lain sering diliputi keraguan terhadap kapasitas diri pascakehilangan ayah. Optimisme RO tidak muncul dalam bentuk keyakinan kuat akan keberhasilan, melainkan dalam kesediaan untuk tetap melanjutkan proses akademik meskipun masa depan terasa tidak pasti.

“Kadang saya optimis bisa lulus dan jalanin hidup dengan baik, tapi ada juga saatnya saya ngerasa ragu sama diri sendiri. Yang penting buat saya sekarang masih bisa jalan.”

(11/10/2025, RO, W-2, baris 21–23)

Optimisme RO bersifat rapuh namun bertahan. Harapan yang dimiliki lebih berorientasi pada keberlangsungan proses daripada pencapaian hasil akhir, menunjukkan adanya pergeseran cara memandang masa depan pascakehilangan.

Berbeda dengan RO, NA memperlihatkan optimisme yang tumbuh dari proses penerimaan diri dan pemaknaan ulang pengalaman kehilangan. Meskipun sempat memandang masa depan secara pesimistis, NA mulai mengembangkan keyakinan bahwa kehidupan akademik masih memiliki ruang untuk diperjuangkan.

Optimisme NA tidak didasarkan pada kondisi eksternal yang ideal, melainkan pada kemampuan diri untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan.

“Sekarang saya nggak mikir terlalu jauh. Tapi saya yakin selama saya masih berusaha, pasti ada jalan, walaupun mungkin nggak seperti yang saya bayangkan dulu.”

(13/10/2025, NA, W-2, baris 18–20)

Optimisme NA bersifat reflektif dan moderat. Harapan yang dibangun tidak lagi berorientasi pada ekspektasi tinggi, melainkan pada keberlanjutan usaha dan penerimaan terhadap ketidakpastian sebagai bagian dari kehidupan.

Sementara itu, SA menunjukkan optimisme belajar yang lebih tegas dan terarah. Meskipun menghadapi tekanan ekonomi dan emosional, SA memandang studi sebagai sarana utama untuk memperbaiki masa depan. Optimisme SA dibangun di atas keyakinan bahwa usaha akademik yang dijalani saat ini akan membuka peluang kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan keluarga. Harapan tersebut menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dalam situasi yang penuh keterbatasan.

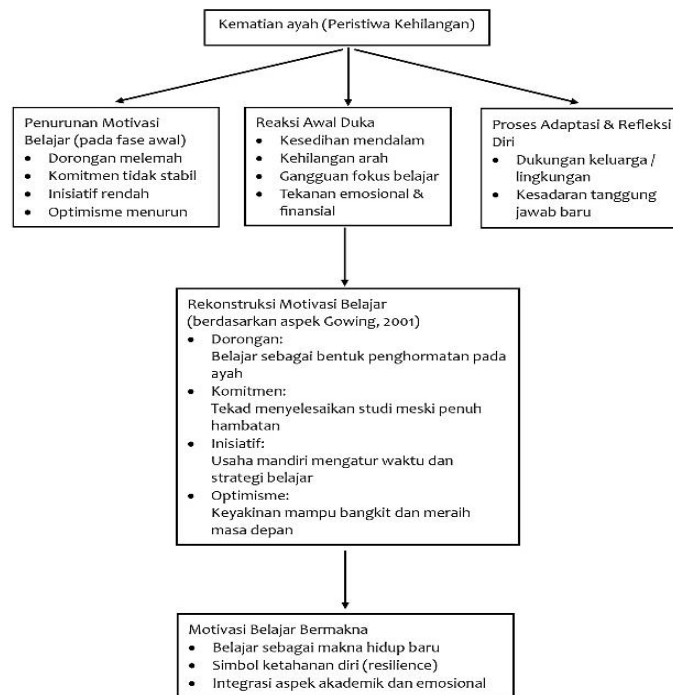
“Kalau saya berhenti berharap, saya nggak punya pegangan. Jadi saya yakin, selama saya bertahan dan selesaain kuliah, masa depan saya bisa lebih baik.”

(17/10/2025, SA, W-2, baris 15–17)

Optimisme SA bersifat goal-oriented, di mana harapan masa depan berfungsi sebagai pendorong utama untuk mempertahankan komitmen dan inisiatif belajar.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Hasil Analisis

Tema	Persamaan	Perbedaan
Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> Semua informan mengalami penurunan dorongan belajar pada awal kehilangan. Ketiganya mengalami gangguan fokus dan arah akademik. 	<ul style="list-style-type: none"> Informan RO: Penurunan paling drastis, kehilangan arah yang jelas. Informan NA: Dorongan moral lebih stabil dan cepat pulih. Informan SA: Penurunan tajam, pulih karena tanggung jawab keluarga.
Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh informan mengalami penurunan konsistensi akademik. Ketiganya mengalami ketidakstabilan kehadiran dan penyelesaian tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> Informan RO: Hadir tetapi pasif dan sulit fokus. Informan NA: Penurunan komitmen ringan, lebih cepat kembali stabil. Informan SA: Paling tidak konsisten pada awalnya, mulai meningkat pada tahap adaptasi.
Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> Semua informan kehilangan inisiatif belajar di awal kehilangan. Kesulitan memulai aktivitas belajar secara mandiri. 	<ul style="list-style-type: none"> Informan RO: Cenderung menunggu instruksi untuk mulai belajar. Informan NA: Lebih cepat proaktif kembali dan mengatur strategi belajar. Informan SA: Perubahan paling signifikan, dari sangat pasif menjadi sangat proaktif.
Optimisme	<ul style="list-style-type: none"> Optimisme awal menurun pada seluruh informan. Ketiganya meragukan kemampuan menyelesaikan studi pada fase awal. 	<ul style="list-style-type: none"> Informan RO: Optimisme paling rendah dan pulih perlahan. Informan NA: Optimisme relatif stabil dan cepat pulih. Informan SA: Optimisme dibangun melalui tanggung jawab terhadap kondisi keluarga.



Gambar 1. Alur Dinamika Motivasi Belajar Mahasiswa Pasca Kematian Ayah

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pasca kematian ayah tidak bersifat stabil, melainkan mengalami perubahan yang kompleks sesuai dengan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Gowing (2001). Kehilangan figur ayah bukan hanya menimbulkan kesedihan mendalam, tetapi juga mengubah orientasi belajar dari semula yang berfokus pada prestasi akademik menjadi lebih banyak diarahkan pada keberlangsungan studi, tanggung jawab keluarga, dan pencarian makna hidup. Setiap aspek motivasi yaitu, dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme yang menunjukkan dinamika berbeda pada masing-masing informan, mencerminkan keberagaman pengalaman mahasiswa dalam mengatasi duka. Aspek dorongan memperlihatkan pergeseran signifikan. Informan I mengalami penurunan dorongan yang cukup besar, karena motivasi belajar tidak lagi diarahkan pada target jangka panjang, melainkan hanya berusaha bertahan dari hari ke hari. Informan II pada awalnya mengalami hal serupa, tetapi kemudian dorongannya berubah menjadi bentuk penghormatan terhadap almarhum ayah. Sementara itu, Informan III lebih banyak digerakkan oleh kebutuhan finansial dan tanggung jawab terhadap keluarga. Menurut Tan & Andriessen (2021) mahasiswa yang kehilangan orang tua sering kali merekonstruksi dorongan belajarnya melalui makna hidup baru, meskipun sempat mengalami keterpurukan.

Hal ini sejalan dengan temuan Tang & Li (2023) yang menjelaskan bahwa kehilangan menyebabkan mahasiswa beralih dari orientasi prestasi ke orientasi simbolik dan

tanggung jawab. Matos (2020) juga menegaskan bahwa absennya figur ayah dapat memicu perubahan dorongan yang bersifat ambivalen, antara kehilangan energi akademik dengan munculnya motivasi baru berbasis kewajiban.

Komitmen mahasiswa terhadap studi juga mengalami dinamika pasca kehilangan ayah. Informan I memperlihatkan bentuk komitmen defensif, yakni hadir di kelas hanya sebagai formalitas dan menyelesaikan tugas sekadar memenuhi kewajiban. Informan II, meskipun sempat goyah, berhasil membangun kembali komitmennya dalam bentuk tekad menyelesaikan seminar sebagai cara menghormati almarhum. Informan III tetap menjaga komitmen terhadap studi, meskipun harus berbagi waktu dengan tanggung jawab keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Wojciechowski (2023) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang berduka tetap mempertahankan komitmen minimal terhadap studi agar tidak kehilangan identitas akademik. Lee (2023) menemukan bahwa duka mengurangi konsistensi keterlibatan kognitif, meski mahasiswa tetap hadir secara administratif. Sementara itu, Maghanoy et al. (2024) menjelaskan bahwa komitmen sering dipertahankan karena dorongan keluarga dan dukungan sosial, meski wujudnya lebih bersifat adaptif daripada optimal. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis Gowing (2001) yang melihat komitmen sebagai tekad positif untuk belajar. Dalam konteks mahasiswa berduka, komitmen tidak selalu terwujud dalam disiplin yang konsisten, tetapi sering kali dalam bentuk bertahan, sekadar menjaga keberlangsungan studi. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk komitmen defensif pada Informan I, dan komitmen instrumental pada Informan II yang menempatkan pendidikan sebagai warisan simbolik orang tua. Dengan demikian, komitmen dalam situasi kehilangan tidak dapat dipandang semata-mata

sebagai indikator keberhasilan motivasi, melainkan juga sebagai strategi adaptasi untuk menghadapi krisis emosional.

Aspek inisiatif memperlihatkan pola yang hampir serupa. Informan I mengalami penurunan drastis, di mana aktivitas belajar hanya dilakukan ketika ada tenggat waktu atau dorongan eksternal. Informan II menemukan kembali inisiatifnya dengan cara memaknai kegiatan belajar sebagai bentuk penghormatan, sementara Informan III berusaha menyesuaikan diri dengan membangun inisiatif praktis berupa manajemen waktu agar tetap dapat kuliah di tengah beban finansial keluarga. Menurut Tan & Andriessen (2021), mahasiswa yang berduka sering kehilangan inisiatif akademik, tetapi sebagian berhasil membangunnya kembali sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi. Tureluren (2022) menemukan bahwa inisiatif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan sosial dan layanan konseling. Sementara itu, Faleke (2023) menunjukkan bahwa inisiatif belajar dapat dipulihkan melalui interaksi dengan mentor akademik maupun kelompok belajar sebaya.

Hasil ini menunjukkan bahwa inisiatif pada mahasiswa berduka bukanlah proses internal yang muncul secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Informan I misalnya, baru menunjukkan inisiatif ketika belajar bersama teman, sedangkan Informan II dan III menemukan kembali inisiatif melalui tujuan simbolik dan tanggung jawab keluarga. Sejalan dengan kerangka Gowing (2001), inisiatif memang menggambarkan kemampuan untuk mengambil langkah proaktif, tetapi penelitian ini menegaskan bahwa inisiatif juga bersifat situasional dan membutuhkan dukungan eksternal untuk muncul kembali.

Optimisme merupakan aspek terakhir yang juga mengalami fluktuasi. Informan I menunjukkan optimisme yang naik-turun, sebagian besar dipengaruhi oleh pesan moral ayah dan dukungan keluarga. Informan II memiliki optimisme yang lebih stabil karena memandang studi sebagai bentuk penghormatan terhadap ayah. Informan III memadukan optimisme dengan kecemasan finansial, sehingga optimisme yang muncul lebih pragmatis dan terkait dengan tanggung jawab keluarga. Hal ini konsisten dengan temuan Wojciechowski (2023), yang menunjukkan bahwa optimisme pada mahasiswa berduka lebih banyak muncul dari proses pencarian makna hidup. Lee (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan teman dan mentor lebih mudah menjaga optimisme, sementara Tan & Andriessen (2021) menyatakan bahwa sebagian mahasiswa justru mengembangkan optimisme jangka panjang melalui proses *posttraumatic growth*.

Temuan pada aspek optimisme ini memperluas konsep Gowing (2001) yang memandang optimisme sebagai keyakinan untuk menghadapi tantangan akademik. Dalam konteks mahasiswa berduka, optimisme lebih sering bersumber dari makna simbolik dan relasi sosial dibandingkan dengan keyakinan rasional atas kemampuan akademik. Dengan demikian, optimisme dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi afektif yang memungkinkan mahasiswa bertahan di tengah keterpurukan.

Todd (2016) menemukan bahwa kehilangan orang tua pada usia muda memengaruhi rutinitas harian, termasuk fokus belajar dan aktivitas akademik. Namun, individu berduka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri melalui mekanisme adaptif baru yang membantu mereka membangun keseimbangan kehidupan dan tanggung jawab pribadi. Sejalan dengan temuan tersebut, Hussin dan Atikah (2016) mengidentifikasi bahwa kehilangan orang tua yang mendadak menimbulkan guncangan emosional jangka panjang, namun proses coping religius dan dukungan sosial membantu individu mengintegrasikan pengalaman duka ke dalam kehidupan mereka. Mekanisme ini paralel dengan mahasiswa yang mengubah kehilangan menjadi motivasi spiritual dan moral untuk terus belajar.

Lebih lanjut, Tan & Andriessen (2021) menegaskan bahwa pengalaman kehilangan dapat menjadi sumber pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Mahasiswa yang berduka menunjukkan peningkatan empati, refleksi diri, dan kesadaran akan makna hidup. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian utama yang menunjukkan bahwa kehilangan dapat memicu transformasi motivasi dari orientasi akademik menjadi orientasi eksistensial dan simbolik. Namun demikian, dinamika tersebut tidak berlangsung secara seragam pada semua individu. Tenriesa et al. (2023) menunjukkan bahwa kehilangan salah satu orang tua berdampak pada penurunan motivasi belajar akibat tekanan emosional dan sosial. Namun, sebagian individu menunjukkan peningkatan motivasi karena merasa bertanggung jawab membantu keluarga. Fenomena ini menggambarkan dinamika yang juga muncul pada mahasiswa yang berduka dan berusaha membangun kembali komitmen belajar.

Faktor pendukung dalam proses pemulihan motivasi tersebut turut ditegaskan oleh Aziz et al. (2022) menemukan bahwa kondisi emosional, beban akademik, serta kurangnya dukungan sosial berpengaruh terhadap fluktuasi motivasi mahasiswa tingkat akhir. Hasil ini mendukung temuan bahwa aspek dukungan sosial dan stabilitas emosional menjadi kunci pemulihan motivasi belajar pascakehilangan. Hussin (2016) dalam studi lanjutan menyoroti proses *benefit-finding* pada individu berduka, yaitu kemampuan untuk menemukan manfaat dari pengalaman kehilangan. Proses ini mendorong munculnya makna baru dalam hidup dan rasa syukur, yang dapat memperkuat optimisme mahasiswa yang kehilangan figur ayah. Dalam konteks keberlanjutan studi, Soppe et al. (2025) memang menggunakan pendekatan kuantitatif, namun relevan dalam konteks motivasi mahasiswa karena menyoroti pentingnya faktor internal seperti keyakinan diri dan ketahanan emosional sebagai prediktor keberlanjutan studi. Konsep ini dapat dihubungkan dengan resiliensi mahasiswa pascakehilangan orang tua. Van Dusen (2015) menekankan bahwa motivasi belajar mahasiswa terbentuk dari dua kekuatan utama, yaitu rasa takut gagal dan integritas diri. Dalam konteks mahasiswa berduka, dua aspek ini dapat menjelaskan bagaimana kehilangan ayah menimbulkan kecemasan namun juga mendorong munculnya tekad moral untuk menyelesaikan studi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menambahkan nuansa baru pada kerangka Gowing (2001). Dorongan dapat bergeser dari orientasi prestasi menjadi orientasi simbolik dan pragmatis; komitmen dapat muncul dalam bentuk defensif maupun instrumental; inisiatif sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial; dan optimisme lebih bersifat afektif ketimbang kognitif. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pasca kehilangan ayah tidak dapat dipahami sebagai struktur linear, melainkan sebagai proses adaptasi psikologis yang dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pasca kematian ayah merupakan proses dinamis yang mengalami transformasi seiring adaptasi emosional terhadap kehilangan. Keempat aspek motivasi belajar meliputi dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme mengalami perubahan makna dari orientasi akademik menuju makna personal dan spiritual. Dorongan belajar bergeser menjadi bentuk penghormatan terhadap almarhum ayah, komitmen muncul sebagai tanggung jawab moral terhadap keluarga, inisiatif berkembang dari tekanan menjadi kemandirian, dan optimisme lahir dari proses refleksi diri serta dukungan sosial. Dengan demikian, pengalaman kehilangan ayah tidak semata menurunkan motivasi belajar, tetapi dapat menjadi titik balik pembentukan resiliensi dan pertumbuhan pribadi yang memperkaya makna pendidikan bagi mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi sekaligus membuka ruang bagi pengembangan penelitian berikutnya. Perguruan tinggi diharapkan dapat menyediakan layanan konseling dan pendampingan akademik bagi mahasiswa yang mengalami duka mendalam, sehingga mereka tidak kehilangan arah dalam proses belajar. Dosen juga diharapkan lebih sensitif dan adaptif dalam memberikan pendampingan kepada mahasiswa yang sedang berada dalam fase pemulihan emosional. Dari sisi pengembangan ilmu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar agar variasi pengalaman dapat tergambarkan lebih luas. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk melihat perubahan motivasi belajar dalam rentang waktu tertentu setelah kehilangan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti bentuk dukungan sosial, strategi koping, atau kualitas hubungan keluarga untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemulihan motivasi belajar mahasiswa. Perbandingan dengan kelompok mahasiswa lain yang kehilangan figur orang tua berbeda juga berpotensi memberikan wawasan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Angela, A., Rahman, R., & Yusuf, L. (2023). Grief and self-healing due to the death of a parent. *Rayyan Journal of Educational and Therapeutic Studies*, 5(1), 45–58.

<https://rayyanjournal.org/index.php/rjets/article/view/523>

- Arnett, J. J. (2020). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3, Ed.). Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/emerging-adulthood-9780190260656>
- Aziz, T., Febrianti, R., & Nuraini, E. (2022). Factors influencing learning motivation of final year students in the tutorial process in Faculty of Medicine Lampung University. *Journal of Medula*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.20473/medula.v10i1.2022.22>
- Balk, D. E. (2001). College student bereavement, scholarship, and the university: A call for university engagement. *Death Studies*, 25(1), 67–84. <https://doi.org/10.1080/07481180126142>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4, Ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Dewi, M., Aliah, R., & Widuri, D. (2025). *Makna kehilangan ayah terhadap motivasi belajar mahasiswa*. Universitas Indonesia Press. <https://press.ui.ac.id/catalog/book/kehilangan-ayah-motivasi-belajar>
- Dobson, H., Rowley, A., & Wilson, R. (2019). Reflections on experiencing parental bereavement as a young person: A retrospective qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2083. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042083>
- Faleke, T. O. (2023). *Parental loss and academic outcomes: A phenomenological approach*. University of Lagos Press. <https://unilag.edu.ng/press/books/parental-loss-academic-outcomes>
- Farisah, N., & Ningrum, S. (2023). Pengalaman mahasiswa psikologi Islam pascakehilangan orang tua: Sebuah studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 121–134. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.2023.121>
- Feigelman, W., Jordan, J. R., & Gorman, B. S. (2018). The impact of suicide bereavement on educational and occupational functioning: A qualitative study of 460 bereaved adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 643. <https://doi.org/10.3390/ijerph15040643>
- Gowing, M. (2001). *Development of learning motivation scale*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203456789>
- Harjuna, D., & Gusman, F. (2023). Spirituality as a coping mechanism among women after parental loss due to Covid-19: A case study from a Sufi perspective. *Jurnal Entre: Jurnal Studi Gender Dan Keislaman*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/10.21093/entre.v10i2.2023.211>
- Hay, L., Turner, P., & Price, J. (2024). Emotional recovery and academic resilience among bereaved university students. *Journal of Higher Education Psychology*, 37(2), 188–205. <https://doi.org/10.1080/jhep.2024.188>
- Hussin, N. A. M. (2016). *Parental grief after traumatic death: A qualitative study in Malaysia*. Universiti Sains Malaysia

- Repository. <https://erepo.usm.my/items/e5207be9-84dc-4862-a3e1-ee5b2c8ae264>
- Lee, J. H. (2023). Effects of bereavement on graduate students: Academic and emotional outcomes. *Journal of Counseling and Higher Education*, 42(1), 44–59. <https://doi.org/10.17744/jche.42.1.2023.44>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- Maghanoy, P., Reyes, D., & Tan, M. (2024). *Navigating loss: Adaptation and academic engagement in bereaved university students*. Ateneo de Manila University Press. <https://press.ateneo.edu/navigating-loss>
- Matos, R. J. (2020). A phenomenological study on the effects of father absence on university students. *Journal of College Psychology*, 12(3), 201–217. <https://doi.org/10.31234/osf.io/fatherabsence>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/produk/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Novianti, S., & Mustikasari, D. (2024). Experiences of Indonesian adolescents losing parents due to COVID-19: A phenomenological study. *Indonesian Journal of Nursing and Psychology*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.7454/ijnp.v9i1.2024.12>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (14, Ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/life-span-development-santrock>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4, Ed.). Pearson. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/motivation-in-education>
- Soppe, K. F. B., Rienties, B., & Tempelaar, D. (2025). *Predicting first year dropout from pre-enrolment motivation statements using text mining*. arXiv Preprint. <https://arxiv.org/abs/2509.16224>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/metode-penelitian-rmd>
- Tan, J., & Andriessen, K. (2021). The experiences of grief and personal growth in university students: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1899. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041899>
- Tang, L., & Li, X. (2023). Parental loss and academic adjustment among college students: A longitudinal study. *Journal of Adolescent Research*, 38(5), 789–806. <https://doi.org/10.1177/07435584231104567>
- Taylor, E., Walsh, C., & Moeller, J. (2023). Stories of bereavement: Examining medical students' reflections on loss and grief. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/23821205231101369>
- Tenriesa, A., Sari, D. P., & Kurniawati, R. (2023). An overview of the learning motivation of early adolescent students raised by single parent. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 205–214. <https://doi.org/10.1177/23821205231101369>
- Todd, K. (2016). *A qualitative approach to the study of the impact of parental grief on the daily occupations of three young adults*. https://encompass.eku.edu/honors_theses/379
- Tureluren, S. (2022). Help-seeking behavior in bereaved university students. *European Journal of Educational Psychology*, 13(2), 122–140. <https://doi.org/10.30552/ejep.v13i2.2022.122>
- Turner, P., & Price, J. (2021). Coping with bereavement in higher education: The overlooked psychological challenge. *Higher Education Studies*, 11(3), 112–125. <https://doi.org/10.5539/hes.v11n3p112>
- Ulva, N., Sari, D., & Rahmad, A. (2022). Student resilience after parental death: A qualitative study. *Indonesian Journal of Research and Counseling*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.54099/ijrc.v1i1.2022.23>
- Van Dusen, B. (2015). *The roots of physics students' motivations: Fear and integrity*. <https://arxiv.org/abs/1502.04256>
- Vastya, R., Ardiani, M., & Mubarak, F. (2021). Studi fenomenologis motivasi belajar remaja setelah kehilangan orang tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 87–99. <https://doi.org/10.21009/jpp.v10i2.2021.87>
- Wojciechowski, K. (2023). *Impact of parental death on college students: A mixed-method dissertation study*. <https://pqdtopen.proquest.com/doc/wojciechowski-parental-death>